

BENTUK PENYAJIAN TARI CAKALELE PADA PENOBATAN KEPALA DUSUN SUKU BURU DI PROVINSI MALUKU

Nur Rahmatia¹, Riana Diah Sitharesmi², Mimy A. Pulukadang³,
Nurlia Djafar⁴, La Ode Karlan⁵
^{1,2,3,4,5}Pendidikan Sendratasik, Fakultas Sastra Dan Budaya
Universitas Negeri Gorontalo

ABSTRACT

The Cakalele dance is a traditional war dance originating from Maluku Province. In the inauguration ceremony of the village head, the Cakalele dance is performed as the fourth sequence in the traditional ritual procession. In the Buru tribal language, the village head is called "Kepala Soa." This study aims to explain the process of the Kepala Soa's inauguration and to describe the presentation form of the Buru Tribe's Cakalele dance during this event in Maluku Province. The Cakalele performed at the inauguration ceremony is classified as a ritual dance. This study employed a qualitative descriptive method. Data collection techniques included observation, interviews, and direct observation of the presentation form of the Cakalele dance during the Kepala Soa's inauguration, which was documented through photographs and video recordings. The analysis results show that the Cakalele dance is performed by two male dancers who must meet specific requirements: they must be members of the Buru tribe, married, have previously performed the Cakalele dance, and be physically and mentally healthy. The costume worn consists of a "lenso" (scarf), a plain black shirt and pants, and a red cloth (merat). The Cakalele dance comprises three primary movement motifs and is accompanied by the traditional Tifa drum. The main property in the dance is the Pattimura sword. The performance takes place in the front yard of the Oki Baru Village Office.

Keywords: Presentation Form, Cakalele Dance, Buru Tribe

ABSTRAK

Tari Cakalele merupakan tarian perang tradisional dari Provinsi Maluku. *Cakalele* pada penobatan kepala dusun berada pada urutan ke empat dalam prosesi upacara adat penobatan kepala dusun. Kepala dusun dalam bahasa suku buru disebut sebagai kepala soa. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan proses penobatan kepala soa suku Buru dan mendeskripsikan bentuk penyajian tari *Cakalele* Suku Buru pada penobatan kepala soa di Provinsi Maluku. *Cakalele* yang ditampilkan pada upacara penobatan merupakan tari ritual. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui proses observasi, kemudian melakukan wawancara dan mengamati secara langsung bentuk penyajian tari *Cakalele* pada upacara penobatan kepala soa kemudian di dokumentasikan dalam bentuk foto dan video. Dari hasil analisis tari *Cakalele* ditarikan oleh dua orang penari laki-laki dengan

syarat harus berasal dari suku Buru, sudah menikah, sudah pernah menarikan tarian *Cakalele*, sehat fisik dan kejiwaan. Dengan kostum yang digunakan berupa lenso, baju dan celana yang berwarna hitam polos dan kain yang berwarna merah (*merat*). *Cakalele* memiliki tiga motif gerak utama dan di iringi oleh alat musik Tifa. Properti yang digunakan yaitu Parang Pattimura. Tempat pertunjukan di halaman depan kantor Desa Oki Baru.

Kata Kunci: Bentuk Penyajian, Tari *Cakalele*, Suku Buru.

A. Pendahuluan

Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang dapat berupa gerak bunyi ataupun wujud. Banyak ragam kesenian, suku dan bahasa ada di dalam masyarakat pedesaan maupun perkotaan. Satu pendapat Edi Sedyawati, dkk (1986: 4), mengatakan bahwa “Kesenian merupakan salah satu perwujudan kebudayaan. Kesenian juga selalu mempunyai peranan tertentu di dalam masyarakat yang menjadi ajangnya”. Kesenian setiap daerah juga berbeda-beda tergantung kebiasaan masyarakat itu sendiri. Ada banyak kebiasaan masyarakat daerah yang akhirnya menjadi ciri khas dari kesenian itu. Kesenian bagi suatu masyarakat harus dinikmati oleh pemiliknya. Menurut Umar Kayam, kesenian itu tidak dapat terlepas dari masyarakat pendukungnya, sebagai salah satu bagian dari kebudayaan, kesenian merupakan kreativitas manusia serta masyarakat sebagai pendukungnya (Kayam, 1981: 38).

Pelestarian seni tradisi sangatlah penting agar kesenian tradisional tetap terjaga. Melestarikan seni tradisi merupakan tugas dan kewajiban bersama sebagai masyarakat. Kesenian tradisional merupakan unsur kesenian yang menjadi bagian hidup masyarakat dalam suatu suku bangsa tertentu. Seperti yang dikatakan oleh Karlan (2011: 2) “Kesenian menjadi salah satu unsur kebudayaan yang dimiliki setiap etnik. Kesenian tidak terlepas dari masyarakat dan lingkungannya karena kesenian adalah cerminan ideologi”. Kesenian tradisional yang berkembang pada masyarakat cukup berpengaruh pada kebudayaan masyarakat itu sendiri, masing-masing daerah tentunya sangat memegang teguh kebudayaan yang menjadi salah satu identitas dari daerah itu sendiri. Kebudayaan yang berkembang pada masyarakat merupakan peninggalan leluhur yang harus dilestarikan.

Seperti yang kita ketahui di dalam seni tradisional terdapat beragam kesenian salah satunya adalah tari tradisional. Tari tradisional merupakan salah satu bentuk kebudayaan daerah yang kental dengan nilai-nilai histori dan pesan-pesan filosofis, seperti aspek spiritual, moral, dan sosial. Pulusadang, Dkk (2023: 16), mengatakan bahwa “Budaya adalah sesuatu hal sebagai keseluruhan yang mencakup pengetahuan kepercayaan, seni, moral, hukum, adat serta kemampuan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat”. Tarian merupakan unsur seni dalam kebudayaan yang digunakan oleh masyarakat untuk mengekspresikan rasa keindahan dalam jiwa manusia yang kemudian diturunkan dan diwariskan secara terus menerus dari generasi ke generasi. Menurut Djafar (2014: 1) mengatakan bahwa “Sebuah tarian dapat menggambarkan ungkapan ekspresi dan pengalaman rasa, yang ingin diungkap koreografer lewat rangkaian gerak tari yang dipilihnya”. Tari juga dapat dijadikan sebagai cerminan identitas daerah. Tarian memiliki peran yang sangat penting, baik itu dalam upacara keagamaan maupun upacara adat dalam suatu

masyarakat. Satu pendapat Rohkyatmo (1986: 75), mengatakan bahwa “Tari merupakan bagian dari kehidupan manusia, tari memiliki tempat yang penting di dalam kehidupan manusia, didukung oleh manusia secara mandiri atau berkelompok, maka tari selalu dimanfaatkan di dalam berbagai aspek kehidupan manusia”.

Maluku merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang memiliki beragam tari tradisional diantaranya yaitu tari *Lenso*, tari *Saureka-reka* dan tari *Cakalele*. Berdasarkan data yang diakses dari Kompas. com.

Tari *Lenso* adalah tari tradisional yang tumbuh dan berkembang di daerah subkultur Maluku. Tari *Lenso* juga dikenal sebagai tari sapu tangan, di mana lenso atau sapu tangan dipakai sebagai properti dalam melakukan tarian. Tari *Saureka-reka* adalah tarian yang mengekspresikan kegembiraan atas hasil panen yang melimpah. Tari *Saureka-reka* atau toki gaba-gaba juga difungsikan sebagai tarian pergaulan para muda-mudi dalam menjalin persahabatan bahkan sempat dijadikan media untuk mencari jodoh. Gerak tarinya khas dengan empat orang memegang bilah bambu dan empat lainnya melompat denga

mengikuti irama. Tarian *Cakalele* adalah tarian adat yang melambangkan atau menceritakan peperangan yang dilakukan oleh masyarakat dan menjadi tarian yang sangat sakral. Penari *Cakalele* menggunakan gerak dan kostum perang, bersenjata tombak dan salawaku. Biasanya train ini dibawa oleh 30 orang pria dan wanita. Tarian ini dilakukan secara berpasangan dengan iringan musik drum, flute, *bia* (sejenis musik tiup) (Setyaningrum, 2023)

Dengan demikian tari *Cakalele* merupakan tari tradisional yang masih dilestarikan dan masih banyak dilaksanakan oleh masyarakat sesuai dengan adatnya yaitu berupa tarian perang dibawa oleh penari pria dan wanita sebanyak 30 orang. Pada awalnya tari *Cakalele* dipergunakan sebagai tari perang yang dipertunjukkan untuk memberi semangat pada pasukan yang akan melawan penjajah Portugis (wawancara Solissa, Desa Oki Baru, Februari 2023). Oleh karena, tari *Cakalele* di Provinsi Maluku umumnya memiliki nuansa kepahlawanan. Pelaksanaan tari *Cakalele* tidak terlepas dari keberadaan masyarakat Maluku yang terdiri dari beberapa

suku. Sampai hari ini teridentifikasi ada 30 suku yang masih bisa ditemukan didalam kehidupan masyarakat Maluku yaitu suku Ambon, Nuaulu, Tobelo, Togutil, Kei, Alifuru, Sahu, Rana, Tanimbar, Madole, Pagu, Makian, Kao, Buli, Maba, Sawai, Weda, Gene, Kayoa, Bacan, Sula, Ange, Siboyo, Kadai, Ternate, Galela, Tidore, Loloda, Tobaru, dan Buru (Subroto dan ningsih, 2022).

Setiap Suku memiliki versinya masing-masing dalam menyajikan tari *Cakalele*, dengan gaya dan jenis penampilan/pertunjukan yang berbeda. Misalnya pada suku Naulau, tari *Cakalele* biasa ditampilkan sebagai hiburan pada acara festival Kataloka yang dilakukan setiap tahun pada bulan Oktober. Ada juga suku Ambon, yang menampilkan tari *Cakalele* sebagai hiburan pada acara memperingati hari Pattimura pada setiap tanggal 15 Mei. Sama halnya dengan suku Kei, suku Galela dan suku Alifuru juga menampilkan tari *Cakalele* dalam acara yang sama. Sedangkan pada suku Buru tari *Cakalele* ditampilkan tidak hanya sebagai hiburan, namun juga sebagai tari ritual.

Pada masyarakat suku Buru, tari *Cakalele* sebagai hiburan biasanya dipentaskan pada acara 17 Agustus, hari raya Idul Fitri, dan hari raya Idul Adha. Tari *Cakelele* sebagai tarian ritual disajikan pada upacara penobatan kepala dusun (kepala *soa* dalam bahasa suku Buru). Tari *Cakalele* sendiri dimaknai sebagai wujud apresiasi serta penghormatan masyarakat terhadap leluhur atau nenek moyang. Selain itu tari *Cakalele* juga menggambarkan masyarakat Maluku yang sangat pemberani dan tangguh (wawancara Solissa, Desa Oki Baru, Februari 2023).

Tari *Cakalele* pada acara penobatan kepala *soa* bersifat wajib. Tari *Cakalele* pada penobatan dilakukan pada saat menyambut calon kepala *soa* yang akan dilantik atau pada saat acara pelantikan telah selesai dilaksanakan. Upacara penobatan kepala *soa* di desa Oki Baru dilaksanakan setiap 3 Tahun sekali, dan tarian ini dilaksanakan di dua Kabupaten yang ditempati oleh suku Buru yaitu Kabupaten Buru dan Kabupaten Buru Selatan. Kabupaten Buru terdiri atas 10 Kecamatan dan 82 Desa sedangkan Kabupaten Buru Selatan terdiri atas 6 Kecamatan dan 81 Desa.

Tari *Cakalele* pada acara penobatan ditarikan oleh laki-laki dewasa yang sudah menikah dan berasal dari suku Buru. Jumlah penarinya yaitu 2 orang penari yang menggunakan kostum warna hitam dan properti berupa *ifutin* (lenso) yang diikat di kepala, *berang* (kain yang berwarna merah) yang diikat di pinggang, dan parang *pattimura* (*tehitu'e patronge*). Tari *Cakalele* pada penobatan kepala Dusun harus dilakukan karena tari *Cakalele* sudah menjadi adat-istiadat bagi masyarakat suku Buru di Provinsi Maluku. Dalam upacara penobatan kepala Dusun, tarian *Cakalele* berfungsi sebagai simbol penerimaan dan penghormatan terhadap kepala Dusun yang baru. Tarian ini juga memiliki makna perlindungan dan penghargaan yang menunjukan bahwa masyarakat siap untuk mendukung dan melindungi kepala Dusun. Masyarakat suku Buru percaya bahwa tarian ini juga merupakan wujud penghormatan kepada leluhur yang telah memberikan warisan budaya dan tradisi.

Pelaksanaan tarian ini tidak sembarang dilakukan karena tarian ini merupakan tarian ritual yang

dilakukan sebagai bentuk penghormatan masyarakat terhadap nenek moyang mereka dan proses pemilihan penarinya harus berdasarkan kesepakatan dan keputusan dari ketua adat dan para informan yang mengetahui proses tarian *Cakalele* Suku Buru. Hadi (2007: 14), mengatakan bahwa "Tari ritual dapat dikategorikan sebagai tarian primitif, jenis tarian dengan bentuk gerak sederhana yang sering dihubungkan dengan kekuatan alam, supranatural, maupun pemujaan atau komunikasi dengan dewa-dewa, serta ritual penyembahan kepada roh nenek moyang". Tari *Cakalele* dan penobatan adalah satu kesatuan yang menjadikan acara penobatan kepala Dusun menjadi sempurna. Seperti yang dikatakan oleh Heriyawati (2016: 17), bahwa "Ritual merupakan aktivitas dan tindakan simbolik yang terstruktur dan bermakna".

Seperti yang telah disebutkan diatas bahwa upacara penobatan kepala Dusun di suku buru dilaksanakan satu kali dalam tiga tahun. Hal ini menyebabkan tari *Cakalele* yang penyajiannya menyatu dengan upacara penobatan tersebut menjadi jarang ditemukan, serta tidak bisa disaksikan secara meluas oleh

seluruh lapisan masyarakat baik di kalangan suku buru sendiri maupun masyarakat Maluku secara umum. Bentuk penyajian tari *Cakalele* dalam upacara penobatan kepala soa berbeda dengan tari *Cakalele* yang disajikan sebagai tarian hiburan. Untuk mengenali perbedaan tersebut serta memahami makna tari *cakalele* sebagai tarian ritual dibutuhkan kajian khusus atas tarian tersebut. Oleh karenanya peneliti mengupayakan untuk menemukan perbedaan-perbedaan tersebut dan mendeskripsikan bentuk penyajian tari *Cakalele* di dalam upacara penobatan kepala soa suku buru. Hal inilah yang menjadi fokus penelitian, sehingga akan dilakukan penelitian dengan judul: **Bentuk Penyajian Tari *Cakalele* Pada Penobatan Kepala Dusun Suku Buru Di Provinsi Maluku.**

B. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang berjudul *Bentuk penyajian tari Cakalele suku buru pada penobatan kepala soa di Provinsi Maluku* penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena melalui

pengumpulan data. Penelitian kualitatif dilakukan untuk mengungkap pengalaman seseorang dan menganalisis fenomena, peristiwa, sikap kepercayaan, dan proses seseorang atau kelompok terhadap sesuatu. Menurut Prasetya (2013: 14) “penelitian kualitatif merupakan penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Data dikumpulkan melalui wawancara, pengamatan, dokumentasi, buku, kaset atau data yang telah dihitung untuk tujuan lain, misalnya data sensus”.

Metode penelitian kualitatif digunakan peneliti untuk mengetahui bentuk penyajian dari tari *Cakalele*. Penggunaan metode ini dapat membantu peneliti menemukan sebuah gagasan untuk dapat mendeskripsikan data mengenai tari *Cakalele* Suku Buru pada penobatan Kepala Dusun di Provinsi Maluku.

2. Jenis Data dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat atau dikumpulkan oleh peneliti dari narasumber terpercaya yang memiliki hakikat dalam menjawab masalah tentang tari *Cakalele*. Satu pendapat Ratna (2010: 144),

mengatakan bahwa “hasil wawancara, survei, observasi dan diskusi kelompok merupakan data primer dalam penelitian lapangan”.

Penelitian yang dilakukan secara intens dengan beberapa tokoh masyarakat Suku Buru tepatnya di Provinsi Maluku dengan menanyakan beberapa pertanyaan yang sudah dirangkum oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yang jelas tentang tari *Cakalele*.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data penunjang dalam melakukan penelitian serta menjadi pedoman bagi peneliti. Data sekunder diperoleh dengan cara pengambilan data awal yang ada di dalam buku-buku yang berhubungan dengan data-data pendukung.

3. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Rohidi (2011: 182), mengatakan bahwa “Metode observasi adalah metode yang digunakan untuk mengamati sesuatu, seseorang, suatu lingkungan, atau situasi secara tajam terinci, dan mencatatnya secara akurat dalam beberapa. Dapat disimpulkan bahwa observasi merupakan serangkaian kegiatan yang dapat dilakukan peneliti untuk

mendapatkan informasi yang diperlukan dalam pengkaji suatu objek penelitian”.

Observasi dilakukan bertujuan untuk mendapatkan informasi yang relevan tentang apa yang terjadi di lapangan. Melalui observasi ini, peneliti akan menemukan informasi tentang Bentuk Penyajian Tari Cakalele Suku Buru Pada Penobatan Kepala Dusun di Provinsi Maluku.

2. Wawancara

Rohidi (2011: 209). Mengatakan bahwa “Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dapat digambarkan sebagai sebuah interaksi yang melibatkan pewawancara dengan yang diwawancara, dengan maksud mendapatkan informasi yang sah dan dapat dipercaya. Wawancara dapat berlangsung dari percakapan biasa atau pertanyaan singkat, hingga yang bersifat formal, atau interaksi yang lebih lama”.

Tujuan peneliti dalam wawancara ini yaitu untuk menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan tari *Cakalele* melalui informan-informan yang dianggap mengetahui dan faham dengan hal-hal yang berhubungan dengan tari *Cakalele* pada acara penobatan kepala Dusun.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data yang tersimpan dalam bentuk dokumentasi seperti foto dan video. Rohidi (2011: 198), mengatakan bahwa “Ketika dipersyaratkan adanya informasi yang bersifat dinamis, misalnya tarian, pertunjukan, drama, seni kinetik, seni cahaya dan kolaborasi, Maka teknik pengumpulan data melalui filem atau video menjadi sangat penting untuk digunakan. Teknik ini dapat digunakan untuk memperoleh, menyimpan, mengelolah informasi visual, dan menganalisis data visual”.

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk melengkapi data-data yang diperoleh dari penelitian di lapangan. Dalam penelitian ini peneliti akan melihat secara langsung proses tari *cakalele* suku Buru pada penobatan kepala Dusun. Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan Handphone dan Kamera Canon untuk mengumpulkan data.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran Lokasi Penelitian Letak Geografis

Kabupaten Buru Selatan merupakan salah satu kabupaten yang berada di provinsi Maluku, Indonesia, yang terletak di pulau Buru.

Kabupaten ini dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2008 yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Buru. Ibu kota kabupaten Buru Selatan ini terletak di Namrole. Kecamatan Namrole dengan luas wilayah 326 km². Batas-batas wilayah kecamatan Namrole dari sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Buru, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Waesama, sebelah selatan berbatasan dengan Laut Banda dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Fena Fafan dan Kecamatan Leksula. Wilayah Kecamatan Namrole sebagian besar merupakan pegunungan dan lautan serta dataran rendah yang umumnya terdapat di kaki pegunungan dan pesisir pantai.

Desa Oki Baru adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Namrole, Kabupaten Buru Selatan. Jarak Desa Oki Baru ke Kota Kecamatan Namrole sejauh 7 Km, dapat ditempuh menggunakan kendaraan bermotor dengan waktu kurang lebih 30 menit. Jarak dari Desa Oki Baru menuju ke ibu kota Provinsi Maluku sejauh 286,6 Km dan lama perjalanan yang dibutuhkan selama 11 jam menggunakan kapal laut. Desa

Oki Baru memiliki 4 batas wilayah yaitu: dari sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Buru, sebelah timur berbatasan dengan Desa Oki Lama, sebelah selatan berbatasan dengan laut banda dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Tikbary.

Kehidupan Sosial

Desa Oki Baru merupakan salah satu dari 17 desa yang berada di Kecamatan Namrole Kabupaten Buru Selatan. adapun 17 desa yang dimaksud yaitu Desa Batu Tulis, Desa Elfule, Desa Fatmite, Desa Kamanglale, Desa Labuang, Desa Lektama, Desa Leku, Desa Masnana, Desa Namrinat, Desa Oki Baru, Desa Oki Lama, Desa Tikbary, Desa Waefusi, Desa Waenalut, Desa Waenono, Desa Wali dan Desa Wamkana. secara administratif Desa Oki Baru terletak di jalan trans dan terbagi atas 3 Dusun. Dusun Wamhogo 1, Dusun Wamhogo 2 dan Dusun Kilometer 6. berdasarkan data statistik tahun 2023, populasi Desa Oki Baru adalah 1514 orang.

Mata Pencaharian

Penduduk Desa Oki Baru mayoritas berasal dari suku Buru. Suku Buru merupakan suku asli dari kabupaten Buru Selatan. Ada juga beberapa penduduk dari suku Buton,

Bugis, Jawa dan Muna yang sudah lama berdomisili di Desa Oki Baru. Desa Oki Baru dikenal dengan mata air dan objek wisatanya. objek wisata yang terkenal di Desa Oki Baru antara lain. pulau oki yang berada tepat di depan pantai Desa Oki Baru, Permandian air sungai yang berada di Dusun Wamhogo 1 dan Wamhogo 2. kawasan ini masi terasa sejuk dan dingin.

Sistem Kepercayaan

Mata pencaharian masyarakat Desa Oki Baru terdiri dari bertani, nelayan, buruh dan berdagang. tetapi aktivitas yang paling sering dilakukan oleh masyarakat Desa Oki Baru adalah bertani. tanaman yang sering diolah adalah coklat, pala, kelapa dan cengkeh karena memiliki tanah atau lahan yang cocok untuk ditanam. selain itu adapula kegiatan berburu ikan sebagai pekerjaan disamping bertani. selain itu masyarakat Desa Oki Baru juga ada yang berprofesi sebagai pegawai negeri sipil.

Sistem Kepercayaan

Sebagian besar masyarakat Desa Oki Baru memeluk agama islam dan sebagian lagi masih mempercayai nenek moyang/roh leluhur (animisme). Namun pada umumnya masyarakat suku Buru memiliki

kepercayaan animisme sampai dengan saat ini. Penduduk yang beragama islam dan yang memiliki kepercayaan animisme tinggal secara terpisah. Masyarakat suku Buru yang masih memiliki kepercayaan animisme bisa kita temui di Dusun Wamhogo 1, Dusun Wamhogo 2 dan Dusun Kilometer 6. Sedangkan masyarakat yang menganut agama islam tinggal di pusat Desa Oki Baru. Jarak antara pusat desa ke Dusun Wamhogo 1 yaitu 1,25 Km, Jarak antara pusat desa ke Dusun Wamhogo 2 yaitu 1,70 Km dapat ditempuh menggunakan kendaraan bermotor dengan waktu kurang lebih 2 menit. Sedangkan jarak antara pusat desa ke Dusun Kilometer 6 yaitu 3,63 Km, ditempuh dengan menggunakan kendaraan bermotor dengan waktu kurang lebih 6 menit.

Masyarakat suku Buru di Desa Oki Baru hingga saat ini masih kental dengan adat dan tradisi leluhurnya. Bentuk kepercayaan tradisional masyarakat suku Buru antara lain adanya keyakinan spiritual yang diistilakan "*Babeto*" yaitu mendoakan roh leluhur. Upacara adat ini dipimpin oleh ketua adat dan dilakukan setiap tahun sekali. Upacara adat *babeto* dilakukan untuk menyembuhkan

orang sakit atau ketika tetua adat memimpikan sesuatu hal yang dianggap janggal. Kegiatan upacara adat “*Babeto*” dilakukan di pusat sumber sungai Wamhogo (hulu sungai). Upacara adat ini harus terus dilakukan guna menghindari hal-hal yang tidak diinginkan (menolak bala).

- **Asal Usul Tari Cakalele**

Awal mula adanya umat Hindu di Desa Labonu diperkirakan sekitar tanggal 31 April 1986. Sejak saat itu mereka mulai menyesuaikan dengan lingkungan barunya yang hanya 20 kepala keluarga yang tinggal di desa tersebut. Mereka saling membantu disetiap melakukan kegiatan-kegiatan seperti membersihkan kebun, upacara ngebulanin(6 bulan bayi) dan kegiatan sehari-hari yang memang harus dikerjakan bersama-sama. Masyarakat melakukan perkumpulan di salah satu rumah umat Hindu yang dimana waktu itu bertepatan dengan hari raya umat Hindu. Dalam perkumpulan, mereka membahas keinginan untuk membangun sebuah Pura akibat keresahan terhadap hari raya umat Hindu yang datang mereka hanya bisa sembahyang *Sanggah*(tempat ibadah dirumah) masing-masing dan tidak bisa sembahyang bersama di Pura. Tetapi

dari perkumpulan tersebut keinginan untuk mempunyai tempat persembahyangan bersama masih dalam tahap wacana.

Tari *Cakalele* merupakan tarian yang berasal dari kota Ternate, Provinsi Maluku Utara. Tarian ini diciptakan dari tradisi masyarakat Maluku utara saat masa penjajahan oleh Portugis. Pada masa itu, masyarakat setempat menarikan tarian ini ketika prajurit akan berangkat ke medan peperangan serta saat mereka pulang dari medan peperangan. Kemudian di bawah Kerajaan Ternate disebar ke seluruh penjuru Maluku dan menjadi sebuah tradisi. *Cakalele* secara etimologi dalam bahasa Ternate, terdiri atas dua suku kata, yakni “*Caka*” yang memiliki arti roh halus atau setan dan “*Lele*” yang berarti mengalir atau mengamuk. Dengan demikian, *Cakalele* dapat diartikan sebagai amukan roh atau setan. Menurut Julian Corputty (dalam Giovan, 2023: 58), dikatakan bahwa

Tarian *Cakalele* memiliki filosofi sebagai tarian perang yang difungsikan sebagai upacara pelepasan para pejuang kemerdekaan menuju ke medan perang untuk memberikan semangat

dan nasehat, namun pada saat ini tarian *Cakalele* difungsikan sebagai pertunjukan ritual pada upacara-upacara adat tertentu ataupun sebagai sarana hiburan bagi masyarakat.

Lambat laun, tari *Cakalele* ini terus berkembang di daerah-daerah maluku. Bahkan pada daerah tertentu bisa mempunyai ciri khas dibanding daerah lain. Misalnya di Desa Oki Baru, Kecamatan Namrole, Kabupaten Buru Selatan. Tari *Cakalele* di masyarakat Desa Oki Baru ini biasanya ditarikan oleh suku Buru dan dijadikan sebagai tarian ritual seperti pada upacara pelantikan Kepala dusun. Selain ditarikan pada upacara pelantikan kepala dusun, suku Buru juga menampilkan *Cakalele* sebagai hiburan pada acara 17 Agustus, hari raya Idul Adha dan hari raya Idul Fitri.

Cakalele sendiri dalam bahasa Buru disebut “*Cefa*” yang berarti setan/roh mengamuk. *Cakalele* merupakan tarian adat ritual suku Buru yang digunakan untuk menghormati roh leluhur. Tari *Cakalele* yang di tarikan pada upacara penobatan tidak bisa ditarikan oleh suku lain. Karena tarian *Cakalele* yang ditarikan pada upacara penobatan

merupakan ritual sebagai bentuk penghormatan kepada roh leluhur suku Buru. Kecuali tari *Cakalele* yang ditampilkan pada acara 17 Agustus, hari raya Idul Fitri dan hari raya Idul Adha yang bebas ditarikan oleh siapa saja, karena tari *Cakalele* pada acara tersebut hanya sebagai hiburan saja. Tari *Cakalele* ini sudah ada di Desa Oki Baru sejak zaman dulu yang tidak diketahui pasti tahunnya (wawancara Ali Tasane, Desa Oki Baru Mei 2024).

Tari *Cakalele* memiliki gerak yang cepat dan refleks dilakukan dengan mengikuti iringan dari alat musik tifa. Jumlah penari sebanyak 2 orang dan hanya ditarikan oleh laki-laki. Tari *Cakalele* memiliki gerak dan pakaian yang khas hal ini dapat dilihat pada saat tari ini dipertunjukkan.

- **Tahap-Tahap Upacara Adat Penobatan Kepala Dusun**



Gambar 1. Proses Adat Sareat Suku Buru

Sebelum memulai acara adat penobatan kepala dusun, semua yang mengikuti acara penobatan

disuguhkan dengan daun sirih, pinang, sirih buah, kapur dan tabako buru (rokok) sebagai jamuan sebelum memulai acara yang dalam bahasa burunya disebut *sareat suku buru*. Jamuan tersebut disimpan dalam mangkok dan dibagikan oleh salah satu warga dusun kilo meter 6 ke semua orang yang mengikuti acara penobatan tersebut. Setelah dibagikan, daun sirih, pinang, sirih buah dan kapur dimakan sambil merokok tabako buru (menikmati jamuan).



Gambar 2. Sareat suku buru



Gambar 3. Sabutan Ketua Adat

Setelah melakukan proses adat *sareat suku buru*, dilanjutkan dengan sambutan ketua adat yang membuka

acara pelantikan kepala dusun sekaligus penyerahan selempang kepada warga Dusun Kilo Meter 6 yang kepala Dusunnya akan dilantik. Penyerahan selempang dilakukan oleh ketua adat yang diserahkan kepada salah satu warga terpilih yang nantinya akan memakaikan selempang tersebut kepada kepala dusun. Penyerahan selempang kepada salah satu warga sebagai bentuk penerimaan warga terhadap kepala dusun yang terpilih (wawancara solissa, Desa Oki Baru Mei 2024).



Gambar 4. Wawancara Ketua Adat



Gambar 5. Proses Adat Pelantikan
Kepala Dusun

Tahap pemakaian selempang adat yang dilakukan oleh salah satu warga Dusun yang telah dipercayai dan dipilih oleh ketua adat untuk memakaikan selempang adat sebagai tanda bahwa calon kepala dusun telah resmi menjadi kepala dusun kilometer 6 dan diterima oleh warga dusun setempat. Pemakaian selempang ini disaksikan langsung oleh warga dusun, ketua adat, kepala desa dan para aparat Desa Oki Baru.

- **Tari *Cakalele***



Gambar 6. Proses Tari Cakalele

Setelah kepala dusun resmi diterima oleh warga setempat, dilanjutkan dengan tarian *Cakalele* oleh warga dusun Kilometer 6 yang ditunjuk oleh ketua adat sesuai dengan syarat penari dalam tarian adat cakalele yaitu harus suku asli buru, warga yang tinggal di dusun tersebut, laki-laki yang sudah

menikah, sudah pernah menarikan tarian *Cakalele*, sehat fisik dan kejiwaan. Dalam upacara penobatan kepala dusun tidak terlepas dari tari *Cakalele*, Tari *Cakalele* dan penobatan adalah satu kesatuan yang menjadikan acara penobatan kepala dusun menjadi sempurna. karena *Cakalele* ini merupakan tari ritual yang dimiliki oleh suku buru sebagai bentuk penghormatan kepada roh leluhur.



Gambar 7. Proses Menyanyikan Lagu
Adat

Setelah proses adat pelantikan dan tarian *Cakalele* telah selesai dilaksanakan, penari dan pemain alat musik menyanyikan lagu adat yang berjudul *Inafuka* dengan menggunakan alat musik tifa. *Inafuka* sendiri merupakan bahasa Buru yang liriknya berupa doa-doa baik, kesehatan dan kesejahteraan masyarakat dusun dengan adanya kepala dusun yang terpilih. Dalam upacara adat penobatan selain tari *Cakalele* yang harus ditarikan ada juga lagu adat *Inafuka* yang harus

dinyanyikan setelah tari *Cakalele*. tari *Cakalele* dan lagu adat *Inafuka* ini merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan (wawancara Ali Tasane, Desa Oki Baru Mei 2024).

- **Bentuk Penyajian Tari *Cakalele***

- Gerak

Gerak pada Tari *Cakalele* merupakan gerak yang dilakukan secara spontan oleh penari dengan mengikuti iringan dari musik yang dimainkan. Gerakan yang dilakukan menggambarkan bentuk pertahanan diri pada saat perang. Sehingga gerak pada tari *Cakalele* memiliki pola lantai yang abstrak. Meskipun tari *Cakalele* memiliki gerak yang spontan akan tetapi tarian ini mempunyai tiga inti gerak yaitu gerak hormat awal, gerak mengayunkan parang (*tehitu'e*) dan gerak beradu, berperang satu lawan satu.

Gerakkan hormat yang dilakukan merupakan suatu bentuk penghormatan kepada kepala dusun

yang sudah dilantik dan warga yang turut hadir dalam acara pelantikan tersebut. Selain sebagai bentuk penghormatan, gerak ini juga menandakan tarian *Cakalele* akan segera dimulai. Kemudian gerak mengayunkan parang dilakukan guna untuk mengambil ancang-ancang dan menyusun strategi sebelum melakukan perlawanan serta mencari kesempatan untuk bisa menyerang. Sedangkan gerakkan ketiga yaitu gerak beradu, berperang satu lawan satu.

Sitharesmi (2018: 97) menguraikan vokabuler yaitu aspek visual yang tertangkap oleh persepsi secara menyeluruh yang digunakan untuk menjelaskan kosakata gerak tari. Pose, posisi tubuh atau sikap dasar tari, pentingnya gerakan tertentu langkah-langkah dalam berbagai arah aksentuasi bagai tertentu pada torso dan kaki, dan pengolahan gerakan lengan, tangan,

kepala dan bahu adalah bagian visual tersebut. Kosakata dalam tarian *Cakalele* ini mempunyai tiga inti gerak yaitu gerak hormat awal, gerak mengayunkan parang (*tehitu'e*) dan gerak beradu, berperang satu lawan satu.

Seperti yang telah diuraikan diatas, tiga inti gerak tari *Cakalele* yang pertama di lakukan yaitu gerak hormat. Gerakan ini diawali dengan posisi penari berada diujung area tempat pelaksanaan tarian *Cakalele* dan kedua penari berdiri saling berhadapan dengan kaki kiri dimajukan kedepan dan tangan yang memegang parang Patimura (*tehitu'e Patronge*) dijulurkan kedepan. Setelah itu, posisi kaki kiri melakukan kuda-kuda dan kaki kanan ditekuk. Kemudian posisi tubuh membungkuk kebawah mengikuti posisi kaki kiri dengan posisi kedua tangan dijulurkan kebawah dan

memegang Parang Patimura (*tehitu'e Patronge*). Setelah gerak hormat dilakukan penari kembali keposisi awal (berdiri).



Gambar 8. Gerak Hormat

Gerakan kedua dari tiga inti gerak tari *cakalele* yaitu gerak mengayunkan parang (*tehitu'e*). Gerakan ini diawali posisi penari yang masih berada diujung area pelaksanaan tarian *Cakalele* dan penari berdiri sejajar. kemudian penari melakukan gerakan jingkrak-jingkrak sambil menghentakkan kedua kakinya menuju pertengahan area *Cakalele*. Sambil melakukan gerakan jingkrak-jingkrak kedua

penari mengelilingi area pertengahan sembari mengambil ancang-ancang untuk melepaskan parang (*tehitu'e*) dari sarung parang (*kalawai tehitu'e*). setelah parang dilepaskan tangan kanan penari memegang parang sambil diayunkan sedangkan tangan kiri masih memegang sarung parang tersebut.



Gambar 9. Gerak Mengayunkan
Parang

Selanjutnya gerakan ketiga yaitu gerak beradu, berperang satu lawan satu. Gerakan ini dilakukan

setelah parang dilepaskan dari sarungnya dan gerakkan kaki tetap berjingkrak-jingkrak sesekali dihentakkan. Kedua penari melakukan perlawanan menggunakan parang yang menggambarkan orang berperang. Kemudian para penari melakukan gerakkan melingkar mengelilingi area pertunjukan *Cakalele* dengan gerakkan kaki tetap berjingkrak-jingkrak. Gerakan ini dilakukan secara berulang-ulang sampai alat musik tifa berhenti dimainkan.



Gambar 10. Gerak Beradu

- Penari

Tari *Cakalele* dalam penobatan kepala dusun ditarikan oleh 2 orang penari laki-laki yang berasal dari suku buru. Kedua penari dipilih oleh ketua adat berdasarkan syarat yang sudah

ada sebelumnya yaitu harus suku asli buru, warga yang tinggal di dusun tersebut, laki-laki yang sudah menikah, sudah pernah menarikan tarian *Cakalele*, sehat fisik dan kejiwaan.



Gambar 11. Penari Cakalele

- Tempat Pertunjukan

Tari *Cakalele* ditampilkan di halaman depan kantor Desa Oki Baru pada saat pelaksanaan penobatan kepala dusun. Penobatan kepala dusun dilakukan di dalam kantor desa Oki Baru, yang dihadiri oleh masyarakat suku tersebut.

- Kostum

Kostum adalah pakaian dan

aksesoris yang dikenakan penari pada saat tampil, fungsi kostum tari juga untuk memperjelas karakter, memperkuat makna dan mendukung gerak tari. Kostum yang digunakan oleh penari *Cakalele* yaitu busana yang berwarna hitam polos. Baju dan celana hitam merupakan busana yang digunakan para penari *Cakalele*, warna hitam memiliki makna kekuatan dan semangat perlawanan atau perjuangan masyarakat Buru terhadap penjajahan atau ancaman lain di masa lampau.

Selain itu ada juga Lenso (*ifutin*), lenso merupakan selembar kain yang bersegi 4 yang dililit dan diikat di kepala pada penari *Cakalele*. Lenso ini memiliki makna kedewasaan, yang menandakan bahwa seorang laki-laki sudah dianggap dewasa dan siap untuk berperang.

Berdasarkan data di lapangan, keberadaan tari *Cakalele* pada upacara penobatan kepala dusun di

Desa Oki Baru Kabupaten Buru Selatan tidak diketahui secara tertulis tahun berapa awal mula tari *Cakalele* ditarikan pada acara penobatan. tetapi hanya diketahui secara lisan melalui cerita-cerita turun-temurun dari leluhur. Tari *Cakalele* memiliki gerak hormat, gerak mengayunkan parang (*tehitu'e*) dan gerak saling menyerang satu sama lain untuk mempertahankan diri. Jumlah penari sebanyak 2 orang yang menggambarkan mereka sedang berperang. Properti yang digunakan oleh penari berupa Parang Patimura (*tehitu'e Patronge*), Lenso (*ifutin*) yang diikat di kepala dan kain yang berwarna merah (*berang*) yang diikat di pinggang dan disilangkan di dada. Alat musik yang digunakan dalam tari *Cakalele* yaitu menggunakan Tifa.

Tari *Cakalele* pada penobatan kepala dusun yang dilaksanakan oleh suku Buru dilakukan dalam waktu 3 tahun sekali. Selain tari *Cakalele* yang

dilakukan pada upacara penobatan ada juga tari *Cakalele* yang dilakukan pada acara 17 Agustus, hari raya Idul Fitri dan hari raya Idul Adha yang biasanya ditarikan oleh anak laki-laki dari umur 7-12 tahun. Kostum yang digunakan penari *Cakalele* pada acara 17 Agustus, hari raya Idul Fitri dan hari raya Idul Adha berwarna hitam-hitam, dengan properti parang (yang dibuat dari kayu), penutup kepala yang disebut sebagai *lenso* dan alat musik berupa *tifa*. Pada pelaksanaan 17 Agustus tari *Cakalele* ditampilkan di lapangan setelah selesai upacara. Pada hari raya Idul Fitri tari *Cakalele* ditampilkan di depan masjid setelah selesai sholat Eid. Sedangkan pada hari raya Idul Adha tari *Cakalele* ditarikan sore hari di depan masjid setelah pengantaran kurban (wawancara Solissa, Desa Oki Baru, Februari 2023). Baik pada pelaksanaan 17 Agustus, Idul Adha maupun Idul Fitri tari *Cakalele*

berfungsi sebagai hiburan

Selain suku Buru ada beberapa suku juga di Provinsi Maluku yang sampai saat ini masih menarikan tari *Cakalele*. Diantaranya suku Naulau, tari *Cakalele* biasa ditampilkan sebagai hiburan pada acara festival Kataloka yang dilakukan setiap tahun pada bulan Oktober. Ada juga suku Ambon, yang menampilkan tari *Cakalele* sebagai hiburan pada acara memperingati hari Pattimura pada setiap tanggal 15 Mei. Sama halnya dengan suku Kei, suku Galela dan suku Alifuru juga menampilkan tari *Cakalele* dalam acara yang sama. Sedangkan pada suku Buru tari *Cakalele* ditampilkan tidak hanya sebagai hiburan, namun juga sebagai tari ritual.

Dalam upacara penobatan kepala dusun tidak terlepas dengan adanya tari *Cakalele* yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada roh leluhur, selain itu tari *Cakalele* juga

memiliki peran penting dalam menjaga identitas suku Buru.

D. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian di Kabupaten Buru Selatan, Kecamatan Namrole, Desa Oki Baru dengan judul Bentuk Penyajian Tari *Cakalele* Suku Buru Pada Penobatan Kepala Dusun Di Provinsi Maluku. Dengan hasil penelitian yang diperoleh proses penobatan mulai dari awal upacara penobatan sampai penobatan selesai dilakukan dan bentuk penyajian. Jika diurutkan dalam prosesi adat penobatan kepala dusun, diawali dari Proses Adat *Sareat Suku Buru* (jamuan), kedua Sambutan Ketua adat, ketiga Proses Adat Pelantikan Kepala Dusun, keempat Proses Tarian *Cakalele*, dan kelima Menyanyikan Lagu Adat. Tidak hanya proses penobatannya, peneliti juga mendeskripsikan bentuk penyajian tari *Cakalele*. Tari *Cakalele* merupakan tarian perang tradisional Maluku, makna tari *Cakalele* di kenal sebagai ritual adat yang dilakukan oleh para leluhur.

Unsur penyajian tari *Cakalele* pada upacara penobatan kepala dusun di Desa Oki Baru terdiri dari: Gerak, vokabuler, penari, tempat

pertunjukan, kostum, properti dan elemen aural. Tari *Cakalele* memiliki 3 motif gerak yaitu gerak hormat, gerak mengayunkan parang (*tehitu'e*) dan gerak saling menyerang satu sama lain untuk mempertahankan diri. Adapun jumlah penari dari *Cakalele* yaitu 2 orang laki-laki, dengan kostum yang serba hitam-hitam yaitu celana hitam dan baju hitam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Rafia. Dkk. (2022). "Perubahan Makna Tarian cakalele Pada Masyarakat kota Ternate Provinsi Maluku Utara". E-Journal UNSRAT. Manado. *Jurnal Holistik*. 15 (5).
- Aina, Janurul. (2017). "Bentuk Penyajian Tari Linggang Meugantoe Disanggar Gantoe Banda Aceh". Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari Dan Musik. 102 (2).
- Amsi, Najirah., & Rafita, Muhamad. (2021). 'Prosesi Dan Makna Tarian *Cakalele* Kampung Adat Ratu (Dwiwarna) Kecamatan Banda Naira". Paradigma. Banda Naira. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora*. 7 (1).
- Anonim (2024). KBBI (diakses dari https://kbbi.web.id/bentuk#goole_vignette)
- Djafar, Nurlia (2014). "Simbol Dan Makna Tari *Langga Buwa* Karya Muraji Bereki" (Tesis). Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Giovan, Jeremy. (2023). "Pola Ritmik Tifa Pada Tari Cakalele". Jurnal Penelitian musik. 58 (4).
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2007). *Kajian Tari Teks Dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Heriyawati, Yanti. (2016). *Seni Pertunjukan Dan Ritual*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Karlan, La Ode. (2011). Kesenian Lulo di Sulawesi Tenggara. Perpustakaan digital FMML.
- Kayam, Umar. (1981). *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kurniawati, Desti. (2015) " Bentuk Penyajian Tari *Silampari Kahyangan Tinggi* Pada Kota Lubuklinggau Sumatera

- Selatan". Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Majid, Abdul. (2015). "Eksistensi, Bentuk Penyajian dan Fungsi Kesenianandisional Orek-Orek di Kabupaten Rembang".Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Moelyono, Anto. M. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*", Jakarta: Balai Pustaka.
- Murgiyanto, Sal. (1986). *Komposisi Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Muryanto. (2010). *Seni Tari Indonesia*. Semarang: PT Bengawan Ilmu.
- Prasetya, H. B. (2013). *Meneliti Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Pulukadang, M. A., DKK. (2023). *Bahan Ajar Wawasan Budaya*. Jawa Timur:
- Hans-Georg Gadamer Relevansinya Dengan Estetika Seni Pascamodern". Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Sitharesmi, R. D., & T, Semiaji. (2023). *Analisis Tari*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Soedarsono. (2010). *Seni Pertunjukan Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Subroto, L. H., & W, L. Ningsih. (2022). "Suku-Suku Di Kepulauan Maluku". Kompas.com.(Diaksesdari <https://www.kompas.com/stori/read/2022/03/15/123000679/suku-suku-di-kepulauan-maluku?page=all>)
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.